



**CORRELATION OF EARLY MARRIAGE WITH STUNTING IN THE REGION
WORK AREA OF PADANG PASIR HEALTH CENTER, PADANG CITY
KORELASI PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH
WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADANG PASIR KOTA PADANG**

Novia Rita Aninora¹, Epi Satria²

^{1,2}D III Kebidanan, STIKes YPAK, Padang, 25118, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 27 December 2021

Revised: 5 January 2022

Accepted: 16 February 2022

KEYWORD

Early Marriage, Stunting, Toddler
Pernikahan dini, Stunting, Balita

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Novia Rita Aninora
Address : STIKes YPAK, Padang
E-mail: noviarita13@gmail.com
82episatria@gmail.com
No. Tlp : +6285215811492

DOI

A B S T R A C T

Stunting akan mengakibatkan penurunan produktivitas dan kualitas SDM. Dampak buruk pada balita seperti perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui korelasi pernikahan dini dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 0-24 bulan yang ibunya menikah dini di wilayah Kecamatan Padang Pasir Kota Padang. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Padang Pasir pada bulan April-Juni 2021. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan *Total sampling* berdasarkan kriteria inklusi didapatkan jumlah sampel 38 orang. Hasil kesimpulan di dapatkan tidak ada Korelasi Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun Upaya yang dilakukan pemantauan pertumbuhan rutin di posyandu, meningkatkan perilaku sanitasi dan air bersih yang sehat serta tersedianya produk pangan bergizi dan terjangkau, penyuluhan dengan topik stunting.

Stunting will result in decreased productivity and quality of human resources. Adverse effects on toddlers such as brain development, intelligence, impaired physical growth, and body metabolism. The purpose of this study was to determine the correlation between early marriage and the incidence of stunting in the Padang Pasir Public Health Center, Padang City in 2021. This study is an analytic observational study with a cross-sectional design. The population in this study was toddlers aged 0-24 months whose mothers married early in the Padang Pasir District, Padang City. The study was carried out at the Padang Pasir Health Center in April-June 2021. The selection of research subjects was carried out by total sampling based on inclusion criteria, the sample size was 38 people. The conclusion was that there was no correlation between early marriage and stunting in the Padang Pasir Public Health Center, Padang City in Efforts were made to monitor routine growth at the posyandu, improve sanitation behavior and healthy clean water and the availability of nutritious and affordable food products, counseling on the topic of stunting.

Pendahuluan

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. (Kementerian Kesehatan RI, 2013)

Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) menunjukkan bahwa Sulawesi Barat mempunyai prevalensi tertinggi pernikahan dini pada 37.3%, diikuti Kalimantan Tengah pada 36.7%, dan Sulawesi Tengah pada 34.4%. Data ini seiring dengan data Pernikahan dini dan *stunting* juga terlihat ada kaitan di Indonesia. menunjukkan provinsi dengan persentase tinggi pernikahan dini juga mempunyai prevalensi *stunting* yang tinggi. yang menunjukkan bahwa provinsi tersebut dalam peringkat 10 tertinggi untuk *stunting* dengan prevalensi 39.7% di Sulawesi Barat, 34.1% di Kalimantan Tengah, dan 32% di Sulawesi Tengah. Pernikahan dini bisa berdampak buruk, utamanya bagi kesehatan.

Stunting akan mengakibatkan penurunan produktivitas dan kualitas SDM. Dampak buruk pada balita seperti perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh. Fakta lain yang dihadapi Indonesia, sebesar 43,5 persen kasus stunting di Indonesia terjadi pada anak berumur di bawah tiga tahun (batita) dengan usia ibu 14-15 tahun. Sementara 22,4 persen dengan rentang usia 16-17 tahun. (BPS, 2016)

World Health Organization (WHO) di Indonesia mengatakan salah satu masalah stunting karena tingginya pernikahan dini, dengan pernikahan dini perempuan yang masih berusia remaja secara psikologis belumlah matang. Mereka bisa jadi belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan dan pola asuh anak yang baik dan benar. Hubungan lainnya, para remaja masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun. jika mereka sudah menikah pada usia remaja tahun, maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi yang dikandungnya. Jika nutrisi seorang ibu tidak mencukupi selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat berisiko terkena stunting. Pada wanita hamil di bawah usia 18 tahun, organ reproduksinya belum matang. Organ rahim, misalnya, belum terbentuk sempurna sehingga berisiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan bisa menyebabkan keguguran. (WHO, 2013)

Hal penting dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Upaya penanggulangan *stunting* difokuskan pada 1000 HPK, karena masa ini merupakan periode penting dalam menentukan kualitas hidup anak, masa ini disebut dengan *golden age* yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. (Kemenkes, 2018). Cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan status gizi pada masa remaja, prakonsepsi, ibu

hamil dan anak. Meningkatkan kesadaran pemerintah dan peran serta masyarakat, melakukan pemantauan pertumbuhan rutin di posyandu, meningkatkan perilaku sanitasi dan air bersih yang sehat serta tersedianya produk pangan bergizi dan terjangkau.(Abuya BA, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Al-Anshori (2021), faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, perilaku open defecation, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia.(Al-Anshori H, 2013)

Faktor ibu memiliki peranan penting dalam pengasuhan anaknya, dan mempunyai pola pengasuhan yang tidak sama. Karena hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya, antara lain: latar belakang pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status gizi ibu, usia ibu pada saat memiliki anak dan sebagai faktor pendukung status gizi anak dalam penelitian ini di Desa Seberaya menyatakan bahwa ibu dengan usia pernikahan dini memiliki pola asuh yang kurang baik dikarenakan ibu tidak mengetahui tentang pola asuh yang baik. (Siregar, 2017)

Laporan Global Nutrition pada tahun 2017 menunjukkan masalah status gizi di dunia ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (stunting). Delapan puluh persen balita stunting tersebar pada 14 negara di dunia dan Indonesia menduduki rangking ke lima negara dengan jumlah stunting terbesar(UNICEF, 2015). Data stunting di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara nasional terjadi peningkatan dari 35,6% (tahun 2010) menjadi 37,2 % (tahun 2013) dan menjadi 30,8 % (tahun 2018), sedangkan data dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase balita stunting pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia baduta (20,1%).(Kemenkes, 2018)

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017-2018 di Sumatera Barat, bahwasanya persentase balita usia 0-59 bulan berdasarkan indeks BB/TB mengalami sangat kurus 1,2%, kurus 4,2%, normal 90,5%, gemuk 4,6%. Berdasarkan indeks BB/U pada tahun 2016 mengalami gizi buruk sebesar 1,9%, gizi kurang 7,6%, gizi baik 89,4%, dan gizi lebih 1,5%. (Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2018)

Meskipun terdapat penurunan gizi buruk pada anak di kota padang tapi penurunannya tidak signifikan maka perlu kita kenali faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak. Hasil dari data awal di wilayah kerja puskesmas padang pasir karena masih

banyak faktor yang mempengaruhi status gizi anak yang mengalami gizi buruk karena faktor ekonomi, infeksi, asupan makanan, pola asuh, tingkat pendidikan ibu, termasuk pernikahan dini maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Korelasi Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2021.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah batita usia 0-24 bulan yang ibunya menikah dini di wilayah Kecamatan Padang Pasir Kota Padang Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Padang Pasir pada bulan April-Juni 2021. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan *Total sampling* berdasarkan kriteria inklusi didapatkan jumlah sampel 38 orang. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan program komputer. Analisis bivariat untuk data numerik akan dilakukan dengan menggunakan uji korelasi regresi linear sederhana dengan interval kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dari karakteristik responden adalah kategori ibu menikah di usia dini yang memiliki balita berusia 0-24 bulan dengan jumlah sampel 38 orang yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas Padang Pasir kota Padang sebgai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu

No	Karakteristik Ibu	n	%
1	Usia Saat Menikah		
	16	5	13.2
	17	9	23.7
	18	19	50.0
	19	5	13.2
2	Pendidikan		
	SD	4	10.5
	SMP	13	34.2
	SMA	21	55.3
3	Pekerjaan		
	IRT	12	31,6
	Wiraswasta	26	68.4

Dari hasil penelitian diketahui karakteristik ibu berdasarkan usia ibu saat menikah terbanyak pada umur 18 tahun adalah 19 orang (50.0%), pendidikan terakhir diketahui

bahwa lebih banyak ibu berpendidikan SMA 21 orang (55.3%), dilihat dari pekerjaan ibu subjek sebanyak 26 orang (64.4 %) merupakan ibu yang bekerja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Balita

No	Karakteristik Balita	n	%
1	Usia		
	0-6 Bulan	7	0
	7-12 Bulan	15	22,7
	13-24 Bulan	16	25,8
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	21	47,0
	Perempuan	17	53,0
3	Status Gizi (PB/U)		
	Tinggi	2	3.1
	Normal	24	63.2
	Pendek	12	31.6

Dari hasil penelitian diketahui karakteristik balita berdasarkan usia balita terbanyak pada umur 16 bulan adalah 16 orang (25.8%), jenis kelamin diketahui bahwa lebih banyak bayi laki-laki 21 orang (47.0%), dilihat dari status gizi PB/U sebanyak 24 orang (63.2 %) berada pada rentang tinggi badan normal.

Tabel 3. Hasil Uji *Chi-Square* (Usia Ibu Menikah Dini dan Status Gizi PB/U)

Usia Ibu Saat Menikah	Klasifikasi Status Gizi PB/U						Total	p	
	Normal		Pendek		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
16-18 tahun	13	54.2	10	83.3	1	50.0	24	63.2	0.214
≥19 tahun	11	45.8	2	16.7	1	50.0	13	36.8	
Total	24	100	12	100	2	100	38	100	

Menurut tabel 3 ditemukan dari total 38 responden ibu menikah dibawah usia 19 tahun sebagian besar 10 (83.3%) balita pendek dibandingkan ibu menikah usia besar ≥19 tahun sebanyak 2 (16.7%) Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang dilakukan usia ibu menikah terhadap kejadian stunting pada balita didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,214 dengan demikian nilai p value besar dari nilai a (0,005) sehingga H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara usia ibu menikah terhadap kejadian stunting pada balita.

Hubungan antara usia ibu saat menikah dengan status gizi balita berdasarkan BB/U yang di uji menggunakan *Chi square* juga tidak menunjukkan hubungan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raj *et al* (Raj A, et al 2010). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehamilan yang terjadi pada perempuan yang menikah dini secara signifikan berkaitan dengan kejadian *stunting* (pendek), *wasting*

(kurus), dan *underweight* (gizi kurang). Seperti halnya dengan hubungan usia ibu saat menikah dengan status gizi PB/U, status gizi BB/U juga menunjukkan kecenderungan semakin muda usia ibu saat menikah semakin meningkat kejadian gizi kurang. (Rukmana, E.dkk 2016)

Peneitian Nur Atmilati Khusna (2017) menyimpulkan Terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu menikah, semakin meningkat persentase anak pendek dan gizi kurang, tetapi secara statistik tidak ada hubungan antara usia ibu menikah dini dengan status gizi batita.

Pernikahan dini akan menyebabkan kehamilan pada usia dini. Dari segi biologis, pernikahan dini akan meningkatkan kemungkinan anemia pada ibu maupun anak yang dilahirkan. Bayi yang lahir oleh ibu anemia akan meningkatkan resiko kelahiran *preterm* dan berat badan rendah, yang menyebabkan mereka rentan terhadap permasalahan pertumbuhan, termasuk *stunting*. Kehamilan pada usia dini juga meningkatkan mortalitas dan morbiditas ibunya, yang dapat menyebabkan kehilangan pengasuh anak yang dilahirkan. Selain itu, perempuan yang menikah dini seringkali dikontrol oleh suaminya dan mertua, dimana menyebabkan keterbatasan pengambilan keputusan mengenai kesehatan mereka sendiri maupun anaknya. 14% gadis di Indonesia telah menikah sebelum memasuki ulang tahun yang ke – 18 dan 1% telah menikah sebelum berumur 15 tahun. Berdasarkan data UNICEF, Indonesia menempati peringkat 8 tertinggi populasi di dunia dengan anak perempuan menikah dini.

Kekurangan gizi pada masa batita dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, social, dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga, anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya. Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak (Siregar, 2017). Indikator status gizi berdasarkan indeks TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama (Almatsier, 2006).

Status kesehatan anak dapat dipengaruhi oleh status gizi ibu sebelum terjadi konsepsi. Jika asupan gizi calon ibu memadai maka pertumbuhan organ tubuh dan fungsi reproduksi dapat berkembang dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi status kesehatan

bayi yang akan dilahirkannya kelak. Anak perempuan yang pendek apabila menikah pada usia dini akan melahirkan bayi yang cenderung mempunyai berat badan lahir rendah.

Menurut penulis di dapatkan kesimpulan seluruh jurnal yang sudah di analisa oleh penulis di dapatkan menunjukkan adanya pernikahan dini pada anak perempuan yang tinggal di perdesaan, tidak bekerja dan strata ekonomimiskin. Pernikahan dini dapat mempengaruhi status gizi anaknya yang lahir dan tumbuh kembang nyasehingga menjadi dapat anak pendek. Hasil analisis Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa persentase anak pendek meningkat pada ibu yang menikah pada usia dini. Pernikahan dini dan kemiskinan dikhawatirkan menyebabkan terjadinya *intergeneration cycle of growth failure* di Indonesia. Dalam upaya penanganan pernikahan dini, pemerintah telah mengubah kebijakan yang mengharuskan wanita minimal berumur 19 tahun untuk menikah, yang sebelumnya ditetapkan berumur 16 tahun. Untuk *stunting* pemerintah telah memberikan dorongan dari pihak kesehatan dan pihak berwenang lain untuk menurunkan angka stunting. Berbagai seminar, webinar, dan pelatihan telah diterapkan, akan tetapi masih jarang melihat diungkitnya pernikahan dini dalam topik *stunting*..

Simpulan

Berdasarkan hasil uji Chi-square yang dilakukan usia ibu menikah terhadap kejadian stunting pada balita didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,214 dengan demikian nilai p value besar dari nilai a (0,005) sehingga H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara usia ibu menikah terhadap kejadian stunting pada balita

Daftar Pustaka

- Abuya BA, Ciera J, K.-M. E. (2012). Effect of mother's education on child's nutritional status in the slums of Nairobi. *BMC Pediatrics*.
- Al-Anshori H, N. (2013). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-24 Bulan (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Almatsier, S. (2006). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- BPS. (2016). *Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta.
- BPS. (2018). *BPS Propinsi Sulawesi barat dalam angka perkawinan dini 2017-2018*.
- Dinas Kesehatan Sumatera Barat. (2018). Jumlah Kasus Gizi Pada Balita di Bumatra Barat.

- Kemenkes, R. I. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013*. Jakarta.
- Nur Atmilati Khusna, N. (2017). Hubungan Usia Ibu Menikah Dini Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Temanggung Tahun 2017. *Kampus Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, V.
- Raj A, Saggurti N, Winter M, Labonte A, Decker MR, Balaiah D, et al. (2010). The effect of maternal child marriage on morbidity and mortality of children under5inIndia: cross sectional study of a nationally representative sample. *BMJ*.
- Rukmana, E., Briawan, D., & Ekayanti, I. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Bogor. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Siregar, E. efelinda. (2017). Elisa efelinda siregar1, albiner siagian2 fa 1. Gambaran pola asuh dan status gizi balita pada ibu yang menikah diusia dini di desa seberaya kecamatan tiga panah kabupaten karo provinsi sumatera utara tahun 2017.
- UNICEF. (2015). Really Simple Stats: the UNICEF Ghana internal Statistical bulletin.
- WHO. (2013). Child marriages: 39 000 every day New York: Available from: http://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child_marriage_20130307/en/.